

## **BAB II**

### **STYLE 'GAYA BAHASA' DAN STILISTIKA**

#### **A. *Style* 'Gaya Bahasa'**

Kata *style* (bahasa Inggris) berasal dari kata Latin *stilus* yang berarti alat (berujung tajam) yang dipakai untuk menulis di atas lempengan lilin (Shipley, 1979: 314; Leech & Short, 1984: 13). Kata *stilus* kemudian dieja menjadi *stylus* oleh penulis-penulis selanjutnya karena ada kesamaan makna dengan bahasa Yunani *stulos* (*a pilar*, bahasa Inggris) yang berarti alat tulis yang terbuat dari logam, kecil, dan berbentuk batang memiliki ujung yang tajam. Alat tersebut digunakan juga untuk menulis di atas kertas berlapis lilin (Scott, 1980: 280). Pada perkembangan dalam bahasa Latin kemudian, *stylus* memiliki arti khusus yang mendeskripsikan tentang penulisan; kritik terhadap kualitas sebuah tulisan.

Dalam buku ini, sesuai dengan konteks kajiannya yakni karya sastra yang bermediumkan bahasa, *style* diartikan sebagai 'gaya bahasa'. Gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa dalam karangan, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams, 1981: 190-191). Menurut Leech & Short (1984: 10), *style* menyoroti pada cara pemakaian bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu. Gaya bahasa bagi Ratna (2007: 232) adalah keseluruhan cara pemakaian (bahasa) oleh pengarang dalam karyanya. Hakikat '*style*' adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang diungkapkan.

Dalam penciptaan karya sastra pun, gaya bahasa mengikuti konsep di atas. Ia menjadi gaya bahasa sastra karena memang ditulis dalam konteks kesusasteraan, ditujukan untuk memperoleh efek estetis dan 'membungkus' gagasan tertentu. Adanya konteks, bentuk, dan tujuan tertentu itulah yang menentukan gaya suatu karya. Oleh karena itu, gaya bahasa selalu berkaitan dengan selera pribadi pengarang dan kepekaannya terhadap masalah di lingkungannya. Gaya bahasa, demikian Carlyle, bukan hanya baju, melainkan kulit pengarang itu sendiri, bahkan bagi Buffon, gaya bahasa adalah orangnya sendiri (dalam Hudson, 1972: 34).

Chomsky menggunakan istilah *deep structure* (struktur batin) dan *surface structure* (struktur lahir), yang identik pula dengan isi dan bentuk dalam gaya bahasa

(Fowler, 1977: 6). Struktur lahir adalah performansi kebahasaan dalam wujudnya yang konkret, dan itulah gaya bahasa. Adapun struktur batin merupakan gagasan yang ingin dikemukakan oleh pengarang melalui gaya bahasanya itu.

Pemilihan struktur lahir merupakan teknik pengungkapan struktur batin. Struktur batin yang sama dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk struktur lahir. Jadi, bentuk struktur lahir tergantung pada kreativitas dan kepribadian pengarang yang dipengaruhi oleh ideologi dan lingkungan sosial budayanya. Gaya bahasa merupakan keistimewaan atau kekhususan (*idiosyncrasy*) seorang penulis atau kata Buffon gaya bahasa itu adalah orangnya sendiri (Lodge, 1973: 49).

Dengan demikian, pengarang yang akrab dengan alam dan masyarakat pedesaan seperti Ahmad Tohari, misalnya, gaya bahasa dalam karya-karyanya tentu berbeda dengan Ayu Utami yang metropolitan. Demikian pula Andrea Hirata yang akrab dengan lingkungan sosial budaya masyarakat pantai di Pulau Buton tentu tidak sama gaya bahasanya dengan Djenar Mahesa Ayu yang akrab dengan budaya ibukota yang megapolitan, liberal, dan pluralistik.

Bagi Keraf (1991: 113), gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang. Mengkaji gaya bahasa memungkinkan dapat menilai pribadi, karakter, dan kemampuan pengarang yang menggunakan bahasa itu. Senada dengan Keraf, Suyadi San (2005: 11), berpendapat bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulisnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *style* 'gaya bahasa' adalah cara mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa khas sesuai dengan kreativitas, kepribadian, dan karakter pengarang untuk mencapai efek tertentu, yakni efek estetik atau efek kepuhitan dan efek penciptaan makna. Gaya bahasa dalam karya sastra berhubungan erat dengan ideologi dan latar sosiokultural pengarangnya.

Gaya bahasa dalam karya sastra dipakai pengarang sebagai sarana retorika dengan mengeksploitasi dan memanipulasi potensi bahasa. Sarana retorika merupakan sarana kepuhitan yang berupa muslihat pikiran (Altenbernd & Lewis, 1970: 22). Sarana retorika tersebut bermacam-macam dan setiap sastrawan memiliki kekhususan dalam memilihnya dalam karya sastranya. Corak sarana retorika tiap karya sastra itu sesuai

dengan gaya bersastranya, aliran, ideologi, dan konsepsi estetik pengarangnya. Jadi, dapat dipahami jika sarana retorika sastrawan angkatan 1945 berbeda dengan angkatan 1966, tidak sama pula dengan angkatan 2000, dan seterusnya (Pradopo, 2000: 94). Sarana retorika Kuntowijoyo berbeda dengan Abdulhadi W.M., tidak sama pula dengan Sutardji Calzoum Bachri, dan sebagainya.

*Style* atau gaya dapat diartikan sebagai cara khas yang dipergunakan oleh seseorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri dengan gaya pribadi. Pengertian *style* atau gaya dalam arti luas dapat meliputi sekelompok pengarang (misalnya, gaya Angkatan 20, Angkatan 30, Angkatan 45, Angkatan 66, Angkatan 2000, dan sebagainya); meliputi suatu bangsa tertentu (misalnya, gaya penulisan orang Inggris lebih bernada *understatement*, orang Indonesia, terutama orang Jawa, suka menggunakan kalimat pasif); dapat juga merupakan gaya suatu periode tertentu (misalnya, gaya Barok, gaya Romantik, gaya Renaissance); atau gaya jenis penulisan tertentu (misalnya, gaya surat, gaya dongeng, gaya absurd, gaya grotesk (*grotesque*), orasi, dan sebagainya) (Satoto, 1995: 36).

## **B. Stilistika**

Secara harfiah, stilistika berasal dari bahasa Inggris: *stylistics*, yang berarti studi mengenai *style* 'gaya bahasa' atau 'bahasa bergaya'. Adapun secara istilah, stilistika (*stylistics*) adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra (Abrams, 1979: 165-167; bandingkan Satoto, 1995: 36). Dapat dikatakan bahwa stilistika adalah proses menganalisis karya sastra dengan mengkaji unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra yang digunakan sastrawan sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam rangka menuangkan gagasannya (*subject matter*). Oleh sebab itu, semua proses yang berhubungan dengan analisis bahasa karya sastra dikerahkan untuk mengungkapkan aspek kebahasaan dalam karya sastra tersebut, seperti diksi, kalimat, penggunaan bahasa kias atau bahasa figuratif (*figurative language*), bentuk-bentuk wacana, dan sarana retorika yang lain (Cuddon, 1979: 647-648).

Ratna (2007: 236) menyatakan, stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya. Bagi Simpson (2004: 2), stilistika adalah sebuah metode interpretasi

tekstual karya sastra yang dipandang memiliki keunggulan dalam pemberdayaan bahasa. Pengkajian stilistika karya sastra dipandang penting karena berbagai bentuk, pola, dan struktur linguistik dalam karya sastra memiliki fungsi tertentu. Fungsi bahasa tekstual sastra akan menyaran pada interpretasi maknanya.

Stilistika dapat dimasukkan sebagai bidang linguistik terapan (*applied linguistics*). Oleh sebab itu, penelitian gaya bahasa dalam teks non-sastra dan wacana kehidupan sehari-hari pun disebut stilistika meskipun ada yang memfokuskan kajiannya pada karya sastra. Dalam pengertian *extended*, stilistika adalah cara untuk mengungkapkan teori dan metodologi analisis formal sebuah teks sastra. Adapun secara *restricted*, stilistika sebagai linguistik terapan biasanya dikaitkan khusus pada bidang pendidikan bahasa (Soediro Satoto, 1995: 36).

Leech dan Short (1984: 13) menyatakan bahwa stilistika adalah studi tentang wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam karya sastra. Analisis stilistika karya sastra lazimnya untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya). Bagi Chapman (1977: 15), stilistika juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa bahasa yang digunakan dalam sastra memperlihatkan penyimpangan, dan bagaimana pengarang menggunakan tanda-tanda linguistik untuk mencapai efek khusus.

Menurut Junus (1989: xvii), hakikat stilistika adalah studi mengenai pemakaian bahasa dalam karya sastra. Stilistika dipakai sebagai ilmu gabung, yakni linguistik dan ilmu sastra. Paling tidak, studi stilistika dilakukan oleh seorang linguist, tetapi menaruh perhatian terhadap sastra (atau sebaliknya). Dalam aplikasinya, seorang linguist bekerja dengan menggunakan data pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan melihat keistimewaan bahasa sastra. Dengan demikian, stilistika dapat dipahami sebagai aplikasi teori linguistik pada pemakaian bahasa dalam sastra.

Seperti dinyatakan Kridalaksana (1988: 157), stilistika (*stilistics*) adalah: (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan; (2) penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa. Menurut Turner (1977: 7-8), stilistika tidak hanya merupakan studi gaya bahasa dalam kesusastraan saja, melainkan juga studi gaya dalam bahasa pada umumnya meskipun fokus perhatiannya pada bahasa kesusastraan yang paling

sadar dan kompleks. Bagi Turner, stilistika adalah bagian linguistik yang memusatkan diri pada variasi penggunaan bahasa. Cumming dan Simons (1986: xvi) menambahkan, stilistika merupakan cabang linguistik dan analisisnya berorientasi kepada linguistik.

Pengkajian karya sastra dari segi bahasa tidak dapat dihindarkan dari adanya analisis dan pengamatan terhadap gejala linguistik atau ciri linguistik yang terdapat dalam wacana tersebut untuk mengetahui efek yang ditimbulkannya (Suyadi San, 2005: 3). Karena studi stilistika erat hubungannya dengan pengkajian bahasa dalam karya sastra, studi stilistika berada antara bidang linguistik dan bidang ilmu sastra.

Dalam konteks itu, ada tiga anggapan tentang stilistika, yaitu: (1) stilistika adalah subbagian linguistik yang di dalamnya terdapat bagian khusus yang menggarap keistimewaan teks sastra, (2) stilistika adalah subbagian dari studi sastra yang dapat memiliki kesempatan untuk membawanya ke metode-metode linguistik, dan (3) stilistika merupakan disiplin ilmu yang otonom yang dapat menyeret secara bebas ke studi sastra dan linguistik (Enkvist dalam Junus, 1989: 72). Jika stilistika dikatakan sebagai bidang linguistik terapan, hal ini tidak terlepas dari anggapan bahwa stilistika adalah bidang makrolinguistik yang bahan kajiannya adalah pemakaian bahasa dalam karya sastra. Stilistika juga dapat disebut sebagai tempat pertemuan antara makroanalisis bahasa dan makroanalisis sastra.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan ilmu yang mengkaji wujud pemakaian bahasa dalam karya sastra yang meliputi seluruh pemberdayaan potensi bahasa, keunikan dan kekhasan bahasa serta gaya bunyi, pilihan kata, kalimat, wacana, citraan, hingga bahasa figuratif. Agar ranah kajian tidak terlalu luas, kajian stilistika lazim dibatasi pada karya sastra tertentu, dengan memperhatikan preferensi penggunaan kata atau struktur bahasa, mengamati antarhubungan pilihan itu untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistika (*stylistic features*) yang membedakan karya, pengarang, aliran, atau periode tertentu dengan karya, pengarang, aliran, atau periode lainnya.

Stilistika sebagai ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra yang berorientasi linguistik atau menggunakan parameter linguistik dapat dilihat pada batasan stilistika berikut.

**Pertama**, stilistika merupakan bagian linguistik yang menitikberatkan kajiannya kepada variasi penggunaan bahasa dan kadangkala memberikan perhatian kepada penggunaan bahasa yang kompleks dalam karya sastra (Turner, 1977: 7). Atau, pendekatan linguistik yang digunakan dalam studi teks-teks sastra (Short, 1989: 183).

**Kedua**, stilistika dapat dikatakan sebagai studi yang menghubungkan antara bentuk linguistik dengan fungsi sastra (Leech dan Short, 1984: 4).

**Ketiga**, stilistika adalah ilmu kajian gaya yang digunakan untuk menganalisis karya sastra (Keris Mas, 1990: 3). Menurut Keris Mas, bahasa memang sudah mempunyai gaya. Semua pengucapan yang tidak biasa dipakai oleh masyarakat adalah gaya, seperti halnya bahasa dalam karya sastra yang mempunyai perbedaan dari bahasa keseharian.

**Keempat**, stilistika mengkaji wacana sastra dengan berorientasi linguistik dan merupakan pertalian antara linguistik dan kritik sastra. Secara morfologis, dapat dikatakan bahwa komponen *style* berhubungan dengan kritik sastra, sedangkan komponen *istic* berkaitan dengan linguistik (Widdowson, 1979: 3). Karya sastra dipandang sebagai wacana sehingga mempertemukan pandangan linguis yang menganggap karya sastra sebagai teks dan pandangan kritikus sastra yang menganggap karya sastra sebagai pembawa pesan (*message*) (Widdowson, 1992: 1-7).